

PENYEBAB TINGGINYA ANGKA PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA PUTRI DI KECAMATAN BATU AMPAR

¹Charli Aznidawati, ²Arlan Yulfar, ³Tri Ribus Sulistyawati

¹charlisusanti20@gmail.com, ²arlan@univbatam.ac.id, ³triribus@univbatam.ac.id

^{1,2,3,4}Prodi Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Batam

Jl. Abulyatama No 5, Batam

ABSTRACT

Early marriage according to BKKBN is marriage under the age of 20 years which is mentioned by social factors, education, economy, culture, the role of parents, oneself and place of residence. Early marriage has a bad impact on health, especially the immature female reproductive organs. The purpose of the study was to determine the cause of the high rate of early marriage. This type of quantitative research using a descriptive research design was carried out in Batu Ampar District in August 2020. The population of teenagers who had early marriages in Batu Ampar District during January and February 2020. The sample in this study was 37 teenagers. The sampling technique in this study was Total sampling. The instrument used was a questionnaire. The results of the study found that the cause of the high rate of early marriage is the lack of knowledge of adolescents as much as 67.6%, parents who do not play a role as much as 91.9%, attitudes that support early marriage as much as 75.7%. The conclusion that causes the high rate of early marriage is knowledge, the role of parents, and attitudes towards the occurrence of early marriage. Suggestions for the community to provide information about the impact of early marriage.

Keywords: *Early Marriage, Adolescent Knowledge, Parents' Role, Adolescent Attitude.*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan. Dengan pernikahan, seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara biologis, psikologis maupun secara sosial. Batasan usia pernikahan ideal pada perempuan yaitu 21- 25 tahun dan pada laki-laki 25- 28 tahun. Pada usia tersebut organ reproduksi perempuan secara fisiologis sudah berkembang secara baik dan kuat serta siap melahirkan keturunan secara fisik sudah mulai matang. Sementara pada laki-laki yang berusia 25-28 tahun kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi, dan sosial (Irianto, 2015).

Pernikahan usia dini adalah perkawinan yang dilakukan pada usia remaja (Romauli & Vindari, 2012). Pernikahan yang dilangsungkan pada usia remaja umumnya akan menimbulkan masalah baik secara fisiologis, psikologis maupun sosial ekonomi. Dampak pernikahan pada usia muda lebih tampak nyata pada remaja putri dibandingkan remaja laki-laki (Irianto, 2015). Dampak nyata dari pernikahan usia dini adalah terjadinya abortus atau keguguran karena secara fisiologis organ reproduksi (khususnya rahim) belum sempurna. Meningkatnya kasus perceraian pada pasangan usia muda dikarenakan pada umumnya pasangan usia muda keadaan psikologisnya belum matang, sehingga

masih labil dalam menghadapi masalah yang timbul dalam pernikahan. Ditinjau dari masalah sosial ekonomi pernikahan usia dini biasanya diikuti dengan ketidaksiapan ekonomi (Romauli & Vindari, 2012) (Nazli Halawani Pohan, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2013, sebanyak 14,2 juta anak perempuan setiap tahunnya akan menikah pada usia muda. Di Asia Selatan, hampir setengah dari perempuan muda dan di Afrika lebih dari sepertiga perempuan mudamenikah pada usia 18 tahun. Prevalensi tertinggi kasus pernikahan usia dini tercatat di Nigeria 75 persen, Chad dan Afrika Tengah 68 persen, Bangladesh 66 persen, Guinea 63 persen, Mozambik 56 persen, Mali 55 persen, Burkina Faso dan Sudan Selatan 52 persen, serta Malawi 50 persen. Indonesia salah satu negara tertinggi di Asia Timur dan Pasifik untuk jumlah angka perkawinan usia anak. (Nazli Halawani Pohan, 2017).

Di Asia Tenggara, posisi Indonesia hanya berada di bawah Kamboja, dalam analisis data perkawinan dini yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016, angka perkawinan usia anak tertinggi terjadi pada perempuan berusia 16 dan 17 tahun. Analisis menyatakan, satu dari empat anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun. Daerah dengan tingkat perkawinan usia anak tertinggi di Sulawesi Barat, rata-rata 36,2 persen, disusul Kalimantan Tengah dan Sulawesi Tengah. Data tersebut menguatkan fakta bahwa kondisi pernikahan anak di Indonesia sudah masuk kategori darurat. Kondisi tersebut masuk dalam kedaruratan karena menjadi persoalan yang memiliki dampak bagi anak, orang tua, keluarga, masyarakat dan negara (listyari, 2017).

Penelitian Mahasiswa Program Magister Krinologi perminatan

perlindungan anak, Reni Kartikawati, menjelaskan dari data 2016, sebanyak 22.000 perempuan muda di Indonesia berusia 10-14 tahun sudah menikah terutama terjadi di perdesaan sebesar 0,03 persen. Selain itu, usia kehamilan umur remaja yakni dari usia 15-19 tahun sebesar 1,97 persen. Data juga menunjukkan, angka pernikahan anak di Indonesia tertinggi ke dua ASEAN. (listyari, 2017).

Remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang memiliki resiko 6,19 kali menikah dibanding remaja yang memiliki pengetahuan baik (Pohan, 2017). Penyebab lain, diantaranya masyarakat yang tidak benar-benar memahami tradisi budaya perkawinan, stigma sosial tentang perempuan yang tidak menikah muda dan adanya perubahan sosial yang tidak diikuti dengan restrukturisasi struktur sosial termasuk nilai dan norma. Adanya agen pengendalian sosial ditingkat lokal yang tidak dipersiapkan mengantisipasi perubahan sosial. (listyari, 2017).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan usia dini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agtikasari (2015) di daerah Bantul ada hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja terkait pernikahan dini. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa 95 persen remaja telah mendapatkan pengetahuan yang baik akan mempengaruhi untuk tidak melaksanakan pernikahan dini. Penelitian yang lain yang dilakukan Salamah (2016) menyebutkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dalam hal ini remaja dengan pernikahan dini. (listyari, 2017).

Pandangan maupun sikap para remaja merupakan faktor terjadinya pernikahan dini. Para remaja ada yang bersikap tidak peduli dengan akibat dari pernikahan dini. Mereka umumnya yang

melaksanakan pernikahan dini menganggap bahwa mereka terhindar dari perzinahan. Mereka umumnya tidak mengerti resiko pada tubuhnya (Mambaya, 2011). Penelitian yang dilakukan Salamah (2016) menyebutkan bahwa ada hubungan antara sikap responden dengan pernikahan usia dini. Dalam penelitian itu disebutkan dari 60 sampel kontrol, sebanyak 40 responden (66,7%) tidak mendukung pernikahan usia dini dan 20 responden (33,3%) mendukung pernikahan usia dini. Sedangkan untuk 60 sampel kasus, sebanyak 17 responden (28,3%) yang tidak mendukung melakukan pernikahan dini dan sebanyak 43 responden (71,7%) mendukung pernikahan dini. (listyari, 2017).

Orang tua kadang bisa menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini. Beban terhadap anak perempuan yang telah menjadi baligh serta ketakutan yang berlebihan terhadap masa puber, rentan terjebak pergaulan permisif dengan lawan jenis. Padahal semestinya anak didik bersosialisasi yang benar (listyarti, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Zain,2017) adanya pengaruh orang tua terhadap pernikahan dini. Pola asuh orang tua yang otoriter bisa mempengaruhi keputusan remaja untuk melaksanakan pernikahan dini. Berdasarkan penelitian Dewi, S,P dan Wardaniyah, D (2014) dan Purwaningsih (2014) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perkembangan sosialisasi remaja dan juga ada pengaruh pola asuh demokratis dengan perkembangan sosialisasi remaja. (listyari, 2017).

Pernikahan dini berdampak buruk bagi kesehatan, baik ibu dari sejak hamil sampai melahirkan maupun bayi karena organ reproduksi yang belum sempurna. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan perempuan yang menikah

usia dini beresiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, perdarahan, keguguran, mudah terjadi infeksi saat hamil, anemia saat hamil, resiko kena pre eklamsia. Sedangkan dampak pernikahan pada bayi berupa premature, berat bayi lahir rendah (BBLR), cacat bawaan hingga kematian bayi. (Manuaba,2015).

Menurut data BKKBN Kepri tahun 2016 angka anak perempuan dibawah umur yang menikah dini mencapai 69.075 anak perempuan. Umumnya berkisar 10 tahun hingga dibawah 18 tahun. Dari 69.075 anak perempuan yang menikah dini di Kepulauan Riau, kejadian terbanyak secara berurutan ialah: Kabupaten Bintan sebanyak 10.012 anak perempuan, Kota Tanjung Pinang dengan 8.204 anak, Kabupaten Lingga sebanyak 5.078 anak, Kabupaten Anambas 3.605 anak, Kabupaten Karimun 928 anak, Kota Batam 2.814 anak. Sedangkan untuk anak laki-laki yang menikah dini di Kepulauan Riau yang menikah dini selama 2016 tercatat ada 18.574. secara berurutan ialah Kota Batam sebanyak 7.659 anak, Kabupaten Bintan 2.676 anak, Kabupaten Karimun 2.459 anak, Kota Tanjung Pinang 2.075 anak, Kabupaten Natuna 1.341 anak, Kabupaten Anambas 1.008 anak (Manuaba,2015).

Dari 12 Kecamatan yang ada di Kota Batam (Kementrian Agama,2019), data yang telah didapatkan pada tahun 2019 Kecamatan Batu ampar jumlah keseluruhan remaja yang melakukan pernikahan dini 141 anak, yang terdiri dari jumlah perempuan yang menikah pada usia dini yaitu 108, sedangkan laki-laki 33 anak. Sedangkan data yang didapatkan di KUA Kecamatan Batu Ampar pada bulan Januari dan Februari tahun 2020 jumlah anak yang melakukan pernikahan dini sebanyak 37 anak. Dalam penelitian ini yang diambil adalah responden perempuan dengan alasan

pertimbangan alat reproduksi. Berdasarkan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Penyebab Tingginya Angka Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Batu Ampar**”

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui apakah penyebab tingginya angka pernikahan dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian deskriptif. Tujuan digunakan penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Penyebab Tingginya Angka Pernikahan Dini di Kecamatan Batau Ampar Selama Bulan Januari dan Febuari Tahun 2020.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Kualitatif. Populasi pada penelitian ini adalah remaja yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Batu Ampar pada bulan Januari dan Febuari Tahun 2020 sebanyak 37 anak yang bersumber data yang di dapatkan di KUA Kecamatan Batu Ampar. sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi atau *Total sampling*. Alat yang digunakan pada penelitian ini, yaitu Kuesioner.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus di Wilayah Kerja Kecamatan Batu ampar dengan menggunakan data primer berupa kuesioner yang berisi variabel yang telah ditentukan yaitu pengetahuan, peran orang tua, dan sikap.

Pengetahuan

Hasil penelitian mengenai pengetahuan diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Tentang Pengetahuan Remaja Terhadap Pernikahan Dini

N	Pengetahuan	F	(%)
1	Baik	12	32,4
2	Kurang	25	67,6
Total		37	100

Dari tabel 1 tentang pengetahuan dapat dilihat bahwa responden yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 25 orang (67,6%) dan yang berpengetahuan baik 12 orang (32,4%).

Peran Orang Tua

Hasil penelitian mengenai peran orang tua diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner didapatkan :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Tentang Peran Orang Tua Tehadap Pergaulan Remaja

No.	Peran Orang Tua	F	(%)
1	Berperan	3	8,1
2	Tidak Berperan	34	91,9
Total		37	100

Dari tabel 2 tentang peran orang tua dapat dilihat bahwa responden dengan orang tua yang tidak berperan sebanyak 34 orang (91,9%) dan yang berperan 3 orang (8,1%).

Sikap

Hasil penelitian mengenai sikap diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Tentang Sikap Remaja TerhadapPernikahan Dini

No.	Sikap	F (%)
1	Mendukung	28 75,7
2	Tidak Mendukung	9 24,3
Total		37 100

Dari tabel 3 tentang sikap dapat dilihat bahwa responden yang mempunyai sikap mendukung sebanyak 28 orang (75,7%) dan yang tidak mendukung 9 orang (24,3%).

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Hasil penelitian tentang pengetahuan dapat dilihat bahwa responden yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 25 orang (67,6%). Kurangnya Pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dikarenakan kurang mendapatkan informasi tentang dampak dari pernikahan pada usia dini.

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah hasil “tahu” dan manusia pada dasarnya selalu ingin tahu yang benar. Menurut Notoadmodjo tahun 2018 faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya sumber informasi dan usia.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, sebagian besar responden yang menikah dini memiliki pengetahuan yang kurang tentang pernikahan dini. Hal ini dikarenakan responden kurangnya mendapatkan informasi tentang dampak negatif pernikahan dini, sedangkan usia responden Mayoritas usianya berusia 20 tahun sebanyak 60 % sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan remaja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Angka Pernikahan Dini dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Salamah, 2016) yang menyatakan bahwa mayoritas responden yang diteliti sebanyak 92 (77,5%) responden termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan kurang. Hal ini dikarenakan responden yang pengetahuan kurang karena responden rata-rata pendidikan terakhirnya SMP dan tidak pernah mendapatkan informasi

tentang dampak dari pernikahan dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Pohan, 2017 yang berjudul Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri juga yang menyatakan bahwa mayoritas responden yang diteliti sebanyak 23 (51,1%) responden termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan kurang. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya responden yang tidak mengetahui apa itu menikah dini serta apa sebenarnya dampak dari menikah di usia dini. Adapun penyebab kurangnya pengetahuan remaja putri tersebut dikarenakan sebagian besar dari remaja putri berpendidikan menengah (SMA) serta umur mereka yang masih di bawah 20 tahun (usia remaja) menyebabkan pola pikir mereka masih belum matang dan dewasa dalam menerima informasi yang diberikan dan juga mengambil keputusan.

Penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septianah, 2019 yang berjudul Hubungan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, Sumber Informasi, dan Pola Asuh dengan Pernikahan Dini pada Wanita menyatakan bahwa mayoritas responden yang diteliti sebanyak 52 (61,6%) responden termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan kurang. Hal ini dikarenakan responden yang memiliki pengetahuan baik tentang pernikahan dini akan mengerti dan paham dampak dari pernikahan dini yang mana lebih banyak berdampak negatif bagi wanita. Sehingga responden dengan pengetahuan yang baik akan menghindari pernikahan dini. Hasil dari uji statistik antara variabel pengetahuan dan pernikahan dini didapatkan bahwa ada hubungan yang bersifat negatif antara pengetahuan dengan pernikahan dini, yaitu apabila responden memiliki pengetahuan yang baik tentang

pernikahan dini, maka responden tidak menikah dini.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa remaja belum memiliki kesadaran akan pentingnya pengetahuan kesehatan organ tubuhnya dan belum ada keinginan untuk memahami masalah pernikahan, sebagian remaja bersikap seperti kurang berminat mendapatkan informasi melalui kegiatan PKPR (pelayanan kesehatan peduli remaja) yang dilakukan oleh puskesmas untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi. Remaja yang berpengetahuan baik umumnya mendapatkan informasi dari berbagai media, baik media elektronik maupun informasi dari orang lain yang disampaikan secara langsung. Sedang remaja yang berpengetahuan kurang tidak mendapatkan informasi baik media elektronik atau non media elektronik, remaja lebih suka membuka sosial media dari pada mencari informasi tentang yang berkaitan dengan pernikahan dini.

Peran Orang Tua

Hasil penelitian tentang peran orang tua dapat dilihat bahwa responden dengan orang tua yang tidak berperan sebanyak 34 orang (91,9%). Tidak berperannya orang tua pada penelitian ini karena orang tua remaja sibuk bekerja pergi pagi pulang malam, sehingga remaja merasa dirinya bebas dan tidak ada yang melarang, pada akhirnya remaja salah arah dan terjerumus ke pergaulan bebas atau seks di luar nikah. Remaja yang melakukan seks diluar nikah dapat menyebabkan remaja hamil dan setelah hamil remaja terpaksa menikah di usia yang masih belia atau dini.

Peran (role) adalah proses dinamis suatu kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Orang tua atau keluarga

adalah yang memiliki hubungan darah atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan (Soejono, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aini, 2015 yang berjudul Hubungan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, Sumber Informasi, dan Pola Asuh dengan Pernikahan Dini pada Wanita menyatakan bahwa sebanyak 117 responden (90,0%) mendapatkan peran orang tua yang tidak mendukung. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini orang tua sibuk bekerja dan tidak ada waktu untuk anaknya sehingga anaknya menjadi salah arah dan menyebabkan hamil di luar nikah.

Penelitian yang dilakukan Pohan, 2017 yang berjudul Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri juga menyatakan bahwa mayoritas responden yang diteliti sebanyak 27 (66,0%) responden mendapatkan peran orang tua yang tidak mendukung. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa tidak ada bedanya peran orang tua antara remaja putri yang menikah dini dengan yang tidak menikah dini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanum, 2019 yang berjudul Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kejadian pernikahan Dini Di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo menyatakan bahwa mayoritas responden yang diteliti sebanyak 104 (67,1%) responden mendapatkan peran orang tua yang tidak mendukung. Hal ini mengungkapkan bahwa keputusan menikah di usia muda sangat penting dalam membuat keputusan menikah di usia muda dimana keputusan untuk menikah di usia muda merupakan keputusan yang terkait dengan latar belakang relasi yang terbangun antara orang tua dan anak dengan lingkungan

pertemanannya.

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua terhadap kelangsungan pernikahan dini tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan orang tua. Semakin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya maka semakin baik perilaku seksual pranikah remaja. Orang tua yang sibuk, atau kualitas peran orang tua yang buruk dan perceraian orang tua membuat remaja dapat mengalami depresi, kebingungan dan ketidakmampuan emosi sehingga remaja dapat dengan mudah terjerumus pada perilaku yang menyimpang. Peran orang tua yang kurang menyebabkan remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas, sebagian besar responden hamil diluar nikah dan ada juga yang menikah dini disebabkan karena ingin mengurangi beban orang tua.

Sikap

Hasil penelitian tentang sikap dapat dilihat bahwa responden yang melakukan pernikahan dini mempunyai sikap mendukung sebanyak 28 orang (75,7%). Hal ini didasari oleh lingkungan sosial budayanya terlalu vulgar sehingga remaja menjadi ikut-ikutan ke dalam lingkungan yang ada disekitarnya seperti seks di luar nikah. Sikap manusia telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Berkowitz bahkan menemukan adanya lebih dari tiga puluh definisi sikap (Berkowitz, 2017). Puluhan definisi dan pengertian itu pada umumnya dapat dimasukkan ke dalam salah satu diantara tiga kerangka pemikiran.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anugrah, 2018 yang berjudul Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

yang menyatakan sikap remaja tentang pernikahan usia dini mayoritas sebanyak 43 responden (52,4%) mendukung pernikahan usia dini. Hal ini karena sikap pada remaja pada penelitian ini (Anugrah, 2018) banyak yang menyimpang seperti pergaulan bebas, seks di luar nikah dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumaidi, 2015 yang berjudul Hubungan Sikap Dan Status Ekonomi Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Putri menyatakan sikap remaja tentang pernikahan usia dini mayoritas sebanyak 30 responden (52,6%) mendukung pernikahan usia dini. Menurut peneliti ada hubungan sikap dengan pernikahan dini pada remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Karta Raharja Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2014 karena remaja putri yang memiliki sikap negatif tentang pernikahan dini tidak mengetahui tentang dampak yang ditimbulkan jika melakukan pernikahan dini.

Penelitian ini juga sejalan dengan Manalu, 2018 yang berjudul Analisis Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pernikahan Dini Pada Ibu Usia < 25 Tahun Di Desa Baru Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018 menyatakan sikap remaja tentang pernikahan usia dini mayoritas sebanyak 29 responden (85,3%) mendukung pernikahan usia dini. hal ini dikarnakan sosial ekonomi yang rendah mendorong remaja putri agar segera menikah untuk meringankan beban keluarga, karena setelah menikah akan menjadi tanggung jawab suami. Selain itu remaja putri yang tinggal di keluarga dengan status ekonomi rendah tidak memiliki alternatif pilihan melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena tidak mampu membayar biaya yang ditentukan oleh sekolah.

Berdasarkan data diatas, dapat

disimpulkan bahwa sikap responden yang mendukung pernikahan dini mempengaruhi tindakannya untuk melaksanakan pernikahan dini. Hanya saja ditemukan peneliti bahwa responden yang mendukung pernikahan dini alasannya yaitu sudah hamil duluan, alasan menghindari perzinahan, dan faktor ekonomi, ada beberapa remaja yang putus sekolah karena tidak adanya biaya oleh karena itu remaja menikah di usia dini untuk mengurangi beban orang tua. Sebagian responden yang bersikap tidak mendukung pernikahan dini melihat kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan hal tersebut, sikap responden terhadap sekitarnya mempengaruhi tindakannya untuk melaksanakan pernikahan dini atau tidak.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan responden tentang pernikahan dini adalah kurang yaitu 25 responden (67,6%).
2. Peran orang tua responden pada pernikahan dini adalah tidak berperan yaitu 34 responden (91,9%).
3. Sikap responden pada pernikahan dini adalah mendukung yaitu 28 responden (75,7%).

SARAN

1. Bagi Pemerintah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Batu ampar terdapat remaja yang tidak mengetahui dampak dari pernikahan dini sehingga diperlukan program pelayanan kesehatan remaja (PKPR) yang lebih optimal.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Data dari hasil penelitian ini diharapkan

mampu menjadikan sebagai referensi dan informasi bagi institusi pendidikan seperti Universitas Batam serta Peneliti selanjutnya yang hasilnya dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan seputar pernikahan dini pada remaja.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penjelasan dan evaluasi tentang Penyebab Tingginya Angka Pernikahan Dini dan remaja lebih mewaspadai dan lebih peduli pada kesehatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikasari N, (2015), Hubungan Tentang Usia Pernikahan Usia Dini Dengan Sikap Siswa Terhadap Pernikahan Usia Dini Di Dusun Mandala Tlanakal Kecamatan Tlanaakn Kabupaten Pemakasan Tahun 2017. Sumber Elektronik Diakses Dari [Http:// Digilib. Unisayogya. Ac. Id / 679 / 1 / NASKAH %20PUBLIKASI %20NURHAYATI %20AGTIKASARI. Pdf.](http://digilib.unisayogya.ac.id/679/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20NURHAYATI%20AGTIKASARI.Pdf)
- Aini, M. N, (2016), Hubungan Tentang Pengetahuan dengan Sikap remaja putri Tentang Pernikahan Dini Tahun 2016. Sumber elektronik diakses dari [http://digilib.unusua.ac.id./data-pustaka-13998.html](http://digilib.unusua.ac.id/data-pustaka-13998.html) pada tanggal 30 Febuari 2020.
- Asep Jihad dan Suryanto, (2014) *Cara Cepat Belajar Menulis Karya Tulis Ilmiah*. Jogjakarta: Multi Pressindo.
- As-Syakiri, D. A (2017) Hubungan Antara Pendidikan, Peran Orang Tua Dan Keterpaparan Media Massa Dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Selo Kabupaten

- Bayolali. Sumber Eloktronik diakses dari eprints.ums.ac.id. diakses 19 Febuari 2020.
- Aulia Ayu, (2013), Gambaran sikap Remaja Putri Tentang Perkawinan Dini di MTs Sunan Gunung Jati Katemas Kecamatan Kudus Kabupaten Jombang. Sumber elektronika diakses dari [http : /stikespemkaJombang.ac.id/ejurnal/inex.php /Oktober-2013](http://stikespemkaJombang.ac.id/ejurnal/inex.php/Oktober-2013), pada tanggal 30 Febuari 2020.
- Azwar, Saifuddin (2007). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baktiar A, (2014), Falsafat Ilmu, Jakarta : Rajawali Press.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2015, *Bimbingan dan pembinaan Keluarga Remaja*, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Provinsi Kepulauan Riau.
- BKKBN,(2018), BKKBN: *Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun*. Sumber elektronika diakses dari [http://www.bkkbn.go.id/detailpost /bkkbn-usia- pernikahan-ideal-21-25tahun](http://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25tahun) tanggal 1 Maret 2020.
- BKKBN, (2018). BKKBN : Rencanakan Masa Depan, Generasi Muda Tak lakukan Pernikahan Dini. Sumber elektronik diakses dari <http://lakukan-pernikahan-dini>. Tanggal 1 Maret 2020.
- BKKBN, (2018). BKKBN : Rencanakan Masa Depan, Generasi Muda Tak Lakukan Pernikahan Dini. Sumber elektronik diakses dari [Http://www.bkkbn.go.id/detailpost/rencanakan -masa-depan-generasi-muda-tak-lakukan pernikahan dini](http://www.bkkbn.go.id/detailpost/rencanakan-masa-depan-generasi-muda-tak-lakukan-pernikahan-dini). Tanggal 1 Maret 2020.
- Budiman,(2011). Peneliian Kesehatan. Bandung Refika Aditama
- Ekawati.(2017). Sikap remaja putri terhadap pernikahan Dini Di Dusun Wonontoro Desa Jatiayu Kecamatan Mapaget, Kota manado. **Sumber elektronik yang diakses** dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/artikel/view/7443> tanggal 1 Maret 2020
- Irianto, A (2009). *Statistik (Konsep Dasar dan Aplikasinya)*. Jakarta: Kencana Jumratul
- Aini (2016). *Perbedaan pola Asuh Orang Tua antara Pernikahan Usia Matang Dengan Usia Dini Di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta*. Di akses dari repository. Stikesayaniyk.ac.id Tanggal 2 Maret 2020
- Manuba,(2005). Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta:Arean Muthmainah,
- Fitria (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Terhadap Pernikahan Dini Di SMA Negeri 1 Gamping Sleman. Diakses dari <http://www.repository.unika.ac.id>. Pada tanggal 2 Maret 2020
- Nasution, Annisa Nadhira (2017). Sikap Terhadap Pernikahan Dini Ditinjau Dari Kematangan Emosi Dan Tingkat Pendidikan. Diakses dari <https://www.digilib.unsayogya.ac.id>. Pada tanggal 2 Maret 2020.
- NotoatmodjoS,(2012). *Matodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : RinekaCipta,
- Petranto, Ira (2005). Pola Asuh Anak. Diakses dari <http://www.polaasuhanak.com> pada tanggal 2 Maret 2020
- Rahmat, S (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap terhadap pernikahan dini pada remaja putri. Kelas XI di SMA Negeri 2 Wonosrai Gunung Kidul. Sumber elektronik diaskes dari <http://digilib.unisayogya.ac.id>.

Tanggal 2 Maret 2020

Riski Anisa, (2015). *Intensi orang tua dalam pengambilan keputusan untuk menikahkan anak perempuan Dibawah umur 20 tahun di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondoso.*

skripsi diakses dari

<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/75317>. Tanggal 2 Maret 2020

Sarwono, sarlito W, (2012). *Psikologi Remaja.* Jakarta: Rajawali Pers.

Romauli dan Vindari (2013). *Kesehatan reproduksi Buat Mahasiswa Kebidanan.*

Jogjakarta: Nuha Medika.